

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL GUNA
MENGOPTIMALKAN PROJEK Penguatan Pelajar Pancasila
MADRASAH IBTIDAIYAH DI BOJONEGORO**

Oleh: Suttrisno, Firda Zakiyatur Rofi'ah
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia
Email: suttrisno@unugiri.ac.id, firda@unugiri.ac.id

Abstract

Integration of local wisdom values in the Pancasila student profile strengthening project the point is that students are taught to complete projects prepared by teachers by carrying out local wisdom. The paradigm in the Merdeka curriculum tries to explore students' competencies through their interests and talents by exploring the global diversity that exists in the student environment so that students experience learning experiences, internalize values, learn throughout life and maintain their competencies with strong characters based on Pancasila values taught through local wisdom values around them. The purpose of this study to describe the integration of the values of local wisdom Bojonegoro melalui Pancasila student profile concept so that later it can be implemented students in everyday life. The method used is the approach of literature (study literature). Based on the results of the study there are several stages in designing a project Strengthening Pancasila student profile based on the theme of local wisdom, among others: 1) the process of planning a project Strengthening Pancasila student profile, 2) the process of identifying the readiness of the Madrasah in running the project, 3) determining the dimensions, themes, and allocation of the project Strengthening Pancasila student profile, 4) Preparing a module project Strengthening Pancasila student profile, 5) the last stage is the development of assessment project Strengthening Pancasila student profile. Planting education through the Pancasila student profile project which is integrated with local wisdom is the right step because in addition to instilling character, it also instills cultural values in the surrounding environment.

Keywords: Integration of Values, Local Wisdom, Pancasila Student Profile

Abstrak

Integrasi nilai kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila intinya peserta didik diajarkan menyelesaikan proyek yang disiapkan oleh guru dengan mengusung kearifan lokal. Paradigma dalam kurikulum Merdeka mencoba menggali kompetensi siswa melalui minat dan bakatnya dengan menggali keragaman global yang ada di lingkungan peserta didik agar peserta didik mengalami pengalaman belajar, internalisasi nilai, belajar sepanjang hidup dan mempertahankan kompetensi yang dimilikinya dengan karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bojonegoro melalui konsep profil pelajar Pancasila sehingga nantinya dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (study literature). Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa tahapan dalam mendesain proyek

penguatan profil pelajar pancasila berbasis tema kearifan lokal, antara lain: 1) Proses perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Proses mengidentifikasi kesiapan Madrasah dalam menjalankan proyek, 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) Tahap terakhir adalah pengembangan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penanaman pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal adalah langkah yang tepat karena selain menanamkan karakter juga menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Integrasi Nilai, Kearifan Lokal, Proyek Penguatan Pelajar Pancasila

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan sehingga yang memiliki keterampilan yang sangat baik dan yang memiliki moral, kemampuan dan kualifikasi yang luar biasa akan dapat bersaing dan tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif. Pendidikan menjamin proses perubahan sikap dan perilaku melalui pembelajaran dan pelatihan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak mungkin membentuk peserta didik dengan pembentukan kepribadian yang unggul selain dari lingkungan. Meningkatkan bakat dengan membentuk karakter pribadi yang setia dan berbakti merupakan tujuan mendasar pendidikan.¹ Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Sekolah tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi selalu mengajarkan siswa untuk berperilaku baik.² Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diupayakan lebih optimal agar nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi prasyarat untuk membangun generasi penerus bangsa.

Kurikulum paradigma baru adalah kurikulum yang digunakan saat ini yang menekankan profil Pancasila sebagai pencapaian jangka panjang. Ada enam kemampuan yang mendukung pencapaian profil Pelajar Pancasila, antara lain ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keragaman global, tanggung jawab, gotong royong, berpikir kritis, dan kreativitas.³ Pada *Global Diversity Competency* salah satunya telah banyak dikenalkan materi kearifan lokal. Kearifan masyarakat penuh dengan pembentukan kepribadian dengan mengajarkan siswa hal-hal khusus yang terjadi untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴ Hal ini memungkinkan ranah emosional atau kepribadian untuk mencapai tujuan profil siswa Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ini.⁵ Hal ini sejalan dengan program Learning Compass (Learning Direction) yang dibuat oleh OECD, karena sekolah saat ini menghadapi berbagai masalah seperti teknologi yang belum ditemukan, pekerjaan yang belum berkembang, dan masalah yang belum terselesaikan.⁶

Berdasarkan kurikulum paradigma baru, ada beberapa sikap yang harus dimiliki siswa sekolah dasar saat ini, salah satunya adalah kepribadian mereka

¹ (Annisa, et al, 2020)

² (Rifai, et al, 2021)

³ Rusnaini Rusnaini and others, 'Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27.2 (2021), 230 <<https://doi.org/10.22146/jkn.67613>>.

⁴ Heronimus Delu Pingge, 'Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah', *Jurnal Edukasi Sumba*, 1.2 (2017), 128–135. <<https://doi.org/https://Doi.Org/10.53395/Jes.V1i2.27>>.

⁵ A. Juliani, A. J., & Bastian, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2021), pp. 257–265 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/5621/4871%0D>>.

⁶ B. E. Hughson, T. A., & Wood, 'The Oecd Learning Compass 2030 And The Future Of Disciplinary Learning: A Bernsteinian Critique.', *Journal Of Education Policy*, 2020, 1–21 <<https://doi.org/10.1080/02680939.2020.1865573>>.

yang berbasis lingkungan lokal. Karakter ini bertujuan untuk membantu siswa memahami manajemen, memperbaiki lingkungan, dan mengelola lingkungan dengan baik. Penerapan paradigma ini berarti siswa berperan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan menunjukkan bahwa siswa memahami materi yang disampaikan.⁷ Namun implementasi tersebut tidak selalu meningkatkan penerapan pendidikan karakter karena tanda-tanda yang terjadi justru sebaliknya. Siswa Indonesia yang baik harusnya menghargai budaya luhur, lokalitas dan identitas, membuka hati ketika berinteraksi satu sama lain, menghargai perasaan satu sama lain dan membentuk peluang dengan budaya positif. Bukannya menentang budaya luhur negara.⁸

Freire menunjukkan bahwa paradigma baru kompetensi global memiliki elemen kunci seperti pemahaman dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam hubungan dengan orang lain, dan refleksi dan tanggung jawab untuk mengatasi keragaman. Format pengalaman pendidikan.⁹ Pendidikan pribadi sangat diperlukan dalam proses pembangunan bangsa. Sekolah dalam bentuk pendidikan kepribadian merupakan upaya untuk membantu siswa memahami, sehingga hanya negara dengan kepribadian yang kuat dan berani yang dapat menjadi negara yang hebat dan berharga. Aspek sosial, moral dan etika. Mewujudkan lulusan yang kompeten sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁰

Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman bagi negara kita harus mampu mendukung keberlanjutan kearifan lokal.¹¹ Kearifan lokal juga bisa berarti mengikat atau mengikat kesatuan. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dianggap sebagai politik kecerdasan lokal, kearifan lokal atau informasi lokal yang terkait dengan kearifan lokal adalah identitas kepribadian negara, yang diserap negara bahkan dari budaya aslinya. Luar negeri/negara lain adalah kepribadian dan kemampuan mereka itu sendiri. Identitas alam untuk mengikuti langkah dan adaptasi alam terhadap lingkungan masyarakat sekitar.¹² Kearifan lokal berarti memelihara suatu budaya, dan memelihara budaya asing itu tidak baik.

Pendidikan yang di ajarkan di sekolah lebih baik berbasis kearifan lokal karena globalisasi telah banyak memberikan pengaruh negative pada generasi

⁷ E. D. Fajar, W. M., & Putra, 'Peran Guru Melalui Program Adiwiyata Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Di SD', *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9.3 (2021), 468–474. <<https://doi.org/10.23887/Jjgsd.V9i3.40646>>.

⁸ A Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21* (Deepublish, 2020).

⁹ M Darwis, 'Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire', *FITRA*, 2.2 (2018).

¹⁰ L A Maharani, Y F Furnamasari, and D A Dewi, 'Menumbuhkembangkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9387–9389.

¹¹ N N A Umami, 'Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Idamulih, Kabupaten Pangandaran.', 2020.

¹² M A Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (UGM PRESS, 2019).

penerus bangsa. Kearifan lokal bersifat ramah dan arif terhadap lingkungan.¹³ Menginternalisasikan kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter.¹⁴ Pendidikan yang berbasis karakter sangat cocok di terapkan berdampingan dengan kearifan lokal setempat. Hal tersebut tentu sesuai dengan arah proyek pelajar pancasila yang nantinya membentuk karakter pelajar.

Memandang begitu pentingnya kajian mengenai integrasi nilai kearifan lokal guna mengoptimalkan proyek penguatan pelajar pancasila di sekolah Madrasah Ibtidaiyah khususnya di Bojonegoro, maka urgensi penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah di Bojonegoro.

B. Metode Penelitian

Penulisan kajian ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di *database* dilakukan mulai dari bulan Nopember 2021. Jurnal yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan rentang publikasi sejak 5 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literature dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian jurnal dilakukan pada database elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di database Spinger, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah “local wisdom”; “Integration of Values”; “learning”; “Projek Penguatan Pelajar Pancasila”. Serta menggunakan platform pencarian *literature Publish or Perish* dengan melihat peringkat dan sitasi teratas pada 9 tahun terakhir.

Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Membahas mengenai design pembelajaran

Dalam kaitan kriteria, tentu yang dicari adalah berkaitan dengan design pembelajaran. Sejauh mana design itu dilakukan, teori apa yang melatarbelakangi, sejauh apa keberhasilan design itu ketika diterapkan oleh peneliti sebelumnya.

b. Membahas mengenai kompetensi guru dalam mendesign pembelajaran

Berhubung kajian ini berkaitan dengan bagaimana guru mendesign, tentu sumber yang dipilih tidak jauh dari kriteria ini. Seperti yang kita tahu bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terdapat andil besar

¹³ Miss Roikhwanphut. Mungmachon, ‘Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure’, *International Journal of Humanities and Social Science*, 2.13 (2012).

¹⁴ Deby Luriawati Naryatmojo, ‘Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class.’, *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10.1 (2019).

dari sosok guru. Andil ini diawali dari mendesign sampai pada tahap evaluasi. Semakin baik design tentu akan berpengaruh pula pada hasil evaluasi di akhir. Sehingga diperlukan analisis seperti apa kemampuan guru dalam mendesign pembelajaran dan semua itu tentu dipengaruhi kompetensi yang dimiliki guru. Kriteria inilah yang menjadi ketentuan peneliti memilih sumber.

c. Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal.

Hasil merupakan tolak ukur utama dalam menentukan sumber. Dari hasil ini peneliti dapat menganalisis sejauh mana keberhasilan penelitian terdahulu dan ada relevansi apa dengan penelitian penulis. Hasil ini juga menjadikan dasar penentuan dan kesimpulan peneliti.

d. Memiliki sitasi yang bagus

Tentu bukan menjadi rahasia umum bahwa, salah satu tolak ukur / indikator dari kualitas sebuah artikel ilmiah adalah banyaknya sitasi yang dilakukan peneliti setelahnya. Hal ini menggambarkan bahwa penelitian tersebut memiliki banyak sumbangsih pada penulis/peneliti setelahnya baik berupa hasil, temuan maupun ide.

Artikel yang sudah dicari pada database mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak. Kemudian dianalisis sesuai dengan tema yang diambil.

Analisis data data penelitian dilakukan setelah pengumpulan data dengan metode klasifikasi untuk memberikan identifikasi kelompok (nama) untuk variabel penelitian. Menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara kategoris dan telah diolah dengan penelitian yang detail, teliti, dan sesuai proses. Data telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, dianalisis dengan analisis materialitas, dan sistematis dengan analisis deskriptif penggunaan (*descriptive analysis*).¹⁵

C. Landasan Teoritis

1. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal bukan hanya semata-mata sebagai pembelajaran karena ada pada kurikulum, anak dapat dikenalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada disekitar mereka sehingga merekalah yang akan menjadi pewaris budayanya sendiri. Semua ini sebagai bukti pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai dengan tujuan pendidikan melestarikan budaya nusantara kepada pewarisnya sejak dini.¹⁶

¹⁵ E. Burman, 'Child as Method: Implications for Decolonising Educational Research', *International Studies in Sociology of Education*, 28.1 (2019), 4–26.

¹⁶ Rofi Rudiawan and Ambiro Puji Asmaroini, 'Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Edupedia*, 6.1 (2022), 55–63 <<https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>>.

Konsep pembelajaran yang berbasis budaya lokal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan belum tertuang di perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai upaya menyiapkan pengembangan potensi anak tanpa meninggalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama yang bermakna.¹⁷

Kebutuhan stimulasi anak memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuan dan pengalaman dengan mengangkat kearifan lokal. Kebutuhan tersebut dipandang sangat penting dimana dalam kearifan lokal berisi *value-value* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta budaya lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu pembelajaran yang menghubungkan dengan kearifan yang ada di lingkungan sekitar, seperti makanan daerahnya, tarian daerahnya, bahasanya dll.¹⁸

2. Nilai-nilai Pancasila dalam Proyek Profil Pancasila

Pancasila memiliki nilai - nilai yang menjadi pedoman kita dan harus kita amalkan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi kenyataannya berita yang beredar kompas.com adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat membuat para generasi muda justru menjadi abai terhadap nilai-nilai Pancasila yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.¹⁹

Ketika dihayati kajian mendalam Pancasila dalam membangun karakter bangsa, penyebab utama adalah rendahnya kesadaran pengimplementasian dan kristalisasi nilai pancasila dalam kehidupan masyarakat.²⁰ Pengkajian dunia pendidikan perlu nantinya menguatkan agar Pancasila dapat hasilnya menciptakan negara Indonesia lebih baik lagi yang berlandaskan kepada nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

a. Prinsip-Prinsip Proyek Profil Pancasila

Prinsip pertama dalam proyek profil pancasila adalah holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara

¹⁷ A Lestarinigrum and I P Wijaya, 'Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Di TK Negeri Pembina Kota Kediri', *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.2 (2019) <<https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>>.

¹⁸ Iis Nurasiah and others, 'Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3639–48 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>>.

¹⁹ M T Resmana and D A Dewi, 'Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9.2 (2021), 473–485 <<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>>.

²⁰ A N Hakim and D A Dewi, 'Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Agar Tidak Terjadi Penyimpangan Dalam Masyarakat Luas', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 239–248 <<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1391>>.

utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.²¹

Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, ara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

Kontekstual, prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.²²

Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal. di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing.

Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

Berpusat pada peserta didik, prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberi-kan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapan-nya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta

²¹ Direktorat Sekolah Dasar, 'Profil Pelajar Pancasila - Direktorat Sekolah Dasar', *Media Sosial Direktorat Sekolah Dasar*, 2022 <<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>> [accessed 30 July 2022].

²² Shinta Dwi Handayani and others, 'Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka', *Ilma (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 1.1 (2022), 76–81 <<https://doi.org/https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>>.

meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.²³

Eksploratif, prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata peserta didikan.²⁴

Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didikan, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meng-genapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam peserta didikan intrakurikuler.

b. Manfaat Proyek Profil Pancasila

Untuk Satuan Pendidikan: 1) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat. 2) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

Untuk Pendidik, 1) memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila. 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas. 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Untuk Peserta Didik, 1) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila. 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas. 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

c. Mendesain Proyek Profil Pancasila

Tim fasilitator melalui waka kurikulum dan kepala Madrasah Ibtidaiyah menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan. Pemilihan dimensi dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan di tahun ajaran tersebut serta mengadopsi kearifan lokal sekitar yang ada di Bojonegoro.

²³ D M Sulistyati, 'Proyek Profil Pelajar Pancasila', 2021.

²⁴ V.E.D.N. Veronica Eka Desi Natalia, 'The Implementation of Pancasila Values in Character Education', *Social Science Studies*, 1.1 (2021), 023–031
<<https://doi.org/10.47153/sss11.1732021>>.

Disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang paling relevan untuk menjadi fokus yang sasaran proyek profil pada satu tahun ajaran.

Sebaiknya jumlah dimensi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek profil tidak terlalu banyak agar tujuan pencapaian proyek profil jelas dan terarah. Penentuan dimensi sasaran ini akan dilanjutkan dengan penentuan elemen dan sub-elemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di tahap pengembangan modul proyek profil.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Kearifan Lokal dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila

Kearifan lokal adalah pembangun modal manusia ideal. Bangsa yang berbudi pekerti luhur adalah bangsa yang wataknya selalu bertindak dengan penuh kesadaran, ego primordial, dan pengendalian diri. Kearifan lokal yang brilian selalu berkisar pada upaya untuk melepaskan hasrat terhadap cuaca, mengurangi hasrat, dan beradaptasi dengan papan. Kearifan lokal merupakan sesuatu wacana tentang keagungan tatanan moral. Upaya pendidikan dan pengembangan intelektual lokal tidak akan dapat mencapai hasil yang baik tanpa peran dan masyarakat yang optimis. Melibatkan berbagai sektor masyarakat untuk proaktif dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang harus menarik perhatian dan apresiasi.^{25s}

Berbagai bentuk kearifan lokal yang menggerakkan pemeliharaan dan pengembangan pendidikan di tempat-tempat umum, antara lain seperti menjaga kerukunan antar umat, melalui kegiatan gotong royong, menerapkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan kearifan lokal untuk bersikap, bersikap dan bertindak dengan menyeimbangkan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal.

Dengan ini tercipta keharmonisan dalam hidup bersama, sehingga tercipta kenyamanan dalam hidup, kedamaian dalam hidup bersama. Namun kenyataannya dewasa ini di bawah tekanan globalisasi, penerapan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal telah berubah, sehingga banyak perilaku menyimpang seperti merokok, miras, narkoba, dll. budaya westernisasi, kebebasan berserikat, pembentukan geng, masyarakat yang menimpa anak-anak, pakaian yang tidak mencerminkan nilai-nilai pancasila dan kearifan lokal, dll. Perkataan dan perbuatan bangsa yang berkuasa.

Lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat berarti awal dari sebuah bencana bagi bangsa dan negara. Keruntuhan tersebut sudah dapat dilihat dengan dimulainya kemerosotan moral, spiritual dan moral dalam pergaulan dan berbangsa, terutama pada generasi yang permisif. Munculnya persepsi yang dangkal, pandangan sempit, cara pandang untuk mengakhiri perbedaan

²⁵ Gusta Bara Daku Wala and Lanny I.D Koroh, 'Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Negeri 2 Loli', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2.4 (2022), 285–95 <<https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1675>>.

permusuhan dan kegagalan mencari solusi untuk memperkuat persatuan bangsa, resistensi terhadap kritik serta kesulitan menerima perubahan cenderung mengundang tindakan anarkis.²⁶

Kearifan lokal dapat masuk ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah usaha sadar, terencana dengan menggali dan menggunakan sektor kelistrikan lokal secara bijaksana dalam upaya mencapai pembelajaran suasana dan proses pembelajaran, sehingga peserta aktif mendidik diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun negara, pemerintahan.²⁷

Pendidikan dengan dimensi kearifan lokal dalam sekolah tentunya memiliki tujuan yang positif, yaitu: siswa mengetahui keunggulan lokal suatu tempat tinggal dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokalitas tersebut.²⁸ Siswa juga memiliki kemampuan mengelola sumber energi, melakukan jasa/jasa atau kegiatan terkait lainnya yang bermanfaat, memperoleh penghasilan dengan tetap melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya, kekuatan untuk menjadi daerah yang dominan, serta mampu bersaing di dalam dan luar negeri. dari yang diharapkan siswa.²⁹

Dalam perkembangannya, melalui Permendikbud 22 /2020 tentang Sumber Daya Manusia Unggul yang diharapkan dalam kurikulum merdeka adalah siswa mengalami Pendidikan sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang kemudian dikenal dengan Profil Karakter siswa Pancasila yang memiliki enam dimensi utama yang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. 6 Ciri Profil Pelajar Pancasila

²⁶ D Iswatiningsih, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3.2 (2019), 155–164.

²⁷ N Wafiqni and S Nurani, 'Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.2 (2018), 225–70.

²⁸ Maharani, Furnamasari, and Dewi.

²⁹ I N Wiratmaja, I W G Suacana, and I W Sudana, 'Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan.', *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1.1 (2021), 43–45.

Melalui kristalisasi profil pelajar pancasila ini nantinya diharapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik. Karakter adalah pola perilaku individu mengenai keadaan moral seseorang. Secara umum 'karakter' dapat diartikan sebagai sesuatu kualitas moral dan perilaku pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter dipandang sebagai kebiasaan atau tren seseorang ketika memberikan respon perilaku terhadap keinginan, tantangan, dan peluang yang dihadapi berupa sikap, kebiasaan, dan seseorang yang memungkinkan dan memfasilitasi tindakan moral.³⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari - hari baik dalam berperilaku maupun bersikap.

Dalam kurikulum merdeka isinya mengutamakan proses pembiasaan yang dilakukan sejak kecil sampai dewasa. Merujuk pada berbagai definisi karakter di atas, karakter dapat diartikan sebagai kecenderungan respons seseorang baik berupa sikap maupun perilaku terhadap sesuatu kondisi yang dihadapi dan terkait dengan kualitas moral seseorang serta dipengaruhi oleh lingkungan.

Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah agar siswa memiliki dasar pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan kecakapan agar mampu hidup secara mandiri serta mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut.³¹ Pokok pendidikan karakter ini memiliki tujuan agar dapat membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, tangguh, mempunyai pertimbangan baik atau buruk, kompetitif, bergotong royong, memiliki pendirian, bersifat cinta pada tanah air, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, meninjau ilmu pengetahuan dan teknologi. Semuanya dilakukan berdasarkan pancasila dengan memiliki jiwa keteguhan hati dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.³²

Berkembangnya katakter siswa dilihat dari perkataan, tindakan, dan sikapnya. Mulai dari cara berpikir siswa berkarakter baik memiliki perbedaan seperti ketika berkomunikasi siswa menjawab dengan Bahasa yang benar, dalam ucapan siswa menggunakan bahasa lisan/tulisan tercermin karakter yang baik serta bentuk perbuatan tampak tindakan ketika berkomunikasi atau bekerja sama dengan teman, pendidik, pegawai administrasi dan orang lain di sekolah akan terlihat karakter baiknya. Pengembangan karakter dimulai dengan keyakinan (believe) yang menjadi dasar bagi kesadaran yang selanjutnya

³⁰ Randall Curren, 'Why Character Education?', *Impact*, 2017.24 (2017), 1-44 <<https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>>.

³¹ L J Walker, 'The Character of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture', *Journal of Moral Education*, 49.4 (2020), 381-95 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1698415>>.

³² Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Dewa Agung Gede Agung, and Agik Nur Efendi, 'Nilai Budaya Dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep Sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila', *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022, 14-34 <<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7085>>.

kesadaran ini membangun sikap (attitude) atau pandangan hidup, dan tindakan (action).³³

Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka adalah jawaban dari cara meningkatkan karakter serta kemampuan penting yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus oleh setiap individu warga negara Indonesia, sejak usia pendidikan anak usia dini sampai mereka menyelesaikan sekolah menengah atas. Profil lulusan merupakan representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun secara utuh dalam diri setiap siswa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa Profil peserta didik Pancasila adalah pendidikan luar (siswa hasil) yang menjadi tujuan arah dari semua upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dengan mengacu pada karakter bangsa Indonesia yang mulia dan tantangan pendidikan abad ke-21.³⁴

Profil siswa Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Latar Belakang Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila; 1) Penting bagi siswa untuk mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan proyek. Namun demikian, pembelajaran berbasis project belum menjadi kebiasaan di sebagian besar sekolah di Indonesia, sehingga perlu pengesahan pusat kebijakan, 2) Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila diterjemahkan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dalam setting yang berbeda (kurang formal, kurang terstruktur, lebih interaktif, terlibat dalam masyarakat), 3) Beban kerja guru perlu dipertahankan) sehingga alokasi 1 jam pelajaran "dibagi" 2 pelajaran, intrakurikuler dan kokurikuler (penguatan proyek PPP).³⁵

Mata pelajaran di MI sampai MA terdiri dua pembelajaran. Pembelajaran reguler (intra kurikuler) ditambahkan ke Profil Proyek untuk siswa (ekstrakurikuler) Pancasila. Profil Proyek Siswa Pancasila adalah unit pembelajaran terpadu, bukan tematik. Pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dari setiap mata pelajaran menyatu itu, tidak lepas dari yang ada pada mata pelajaran agama. Pendidikan, PPKn, Indonesia, dll. Penguatannya terkait dengan: 1) pengelolaan kelas, kolaborasi antara siswa dan guru 2) pengelolaan waktu dan aktivitas mulai dari persiapan sistem dari perencanaan hingga penilaian, sehingga menjasi portofolio, serta proyek tambahan bekerjasama dengan mitra. 3) durasi waktu pelaksanaan.³⁶

³³ A Shoshani, 'Young Children's Character Strengths and Emotional Well-Being: Development of the Character Strengths Inventory for Early Childhood (CSI-EC).', *The Journal of Positive Psychology*, 14.1 (2019), 86–102
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424925>>.

³⁴ Y.-H. Shih, 'Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications.', *International Education Studies*, 11.9 (2018), 64–70.

³⁵ Daniel Zuhron, 'Tunas Pancasila', in *Direktorat Sekolah Dasar* (Direktorat Sekolah Dasar, 2021), I.

³⁶ Iswatiningsih.

Dalam penyelenggaraan profil pelajar Pancasila mempunyai karakteristik : 1) Integrasi bagi peserta belajar kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran, baik di kelas dan di lingkungan lingkungan, 2) dibuat untuk keberhasilan proses belajar, mengevaluasi dan belajar dan belajar), 3) Multidata, menggunakan beberapa metode untuk menggambarkan karakter dan berbagai sumber dalam sumber, baik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, 4) Silang mata pelajaran, peserta didik tampil sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai satu kesatuan kajian pembelajaran pelajaran, 5) ajaran, mempunyai fungsi edukatif, melalui , untuk mengembangkan partisipasi alam pendidikan yang positif, dan tidak menghukum hukuman, 6) sistematis, terpadu ke dalam program sekolah, dengan melibatkan seluruh elemen satuan pendidikan, yaitu Dukungan tenaga (perlindungan keselamatan, kebersihan petugas , dll) pendidik, pemangku kepentingan pendidikan, pemimpin sekolah dan orang tua, 7) Sustainability adalah pembelajaran terus menerus dan telah berkembang.³⁷

Nilai kearifan lokal di Indonesia tentunya muncul dari tata krama dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila, sehingga dalam kurikulum mandiri dengan model kemajemukan global. Guru dituntut untuk mengerjakan beragam proyek di Indonesia. dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program atau program yang tersembunyi menarik sebagian besar peserta pendidikan untuk mengenal dan mencintai budaya secara sederhana serta menjadikan nilai-nilai Pancasila yang tersembunyi dan nyata dalam karya kearifan lokal adalah metode atau strategi yang tampaknya menjadi sangat cocok untuk mewujudkan keterampilan yang dengannya peserta didik dan dipelajari seumur hidup.³⁸ Kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam semangat kreatif, kedalaman yang dirasakan, karakter, perangai, dan nasihat untuk kemuliaan manusia. Pendalaman dan pengetahuan kearifan lokal akan mengangkat jiwa menjadi berbudi luhur. *Local wisdom* adalah sesuatu yang menjadi identitas/kepribadian budaya suatu negara, yang membuat negara tersebut mampu menyerap dan bereaksi terhadap budaya asing sesuai dengan karakternya sendiri. cara dan kemampuan mereka.³⁹

2. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bojonegoro

Kearifan lokal Bojonegoro merujuk pada sejumlah nilai, norma, dan budaya yang diwarisi oleh masyarakat di Bojonegoro, Jawa Timur. Beberapa teori dan sumber yang dapat dijadikan acuan untuk mempelajari kearifan lokal Bojonegoro adalah sebagai berikut:

³⁷ Wala and Koroh.

³⁸ Nur Arfiyah, Ghina Rokhimah, and Lu Maknun, 'Penanaman Nilai Kearifan Lokal Melalui Konsep Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *MISOOL : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2022), 35–45 <<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/article/view/838>>.

³⁹ A J Pesurnay, 'Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia', 175.1 (2018), 20–37.

a) Kearifan Lokal dan Kebudayaan

Kearifan lokal Bojonegoro dapat dikaji melalui teori kearifan lokal dan kebudayaan. Teori ini mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang diperoleh dari pengalaman turun-temurun dan dipertahankan oleh masyarakat untuk menjaga identitas budaya dan lingkungan. Penanaman pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal adalah langkah yang tepat. Selain menanamkan karakter juga menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar.⁴⁰

b) Teori Budaya

Teori ini mengatakan bahwa budaya merupakan hasil karya manusia dalam bentuk nilai, norma, dan simbol yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal Bojonegoro dapat dikaji melalui teori ini karena nilai dan norma dalam kearifan lokal Bojonegoro merupakan bagian dari budaya masyarakat Bojonegoro.⁴¹

c) Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme dapat digunakan untuk mengkaji kearifan lokal Bojonegoro melalui pengamatan struktur sosial dan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat. Teori ini mengatakan bahwa struktur sosial dan simbol-simbol memiliki makna yang penting dalam membentuk budaya dan identitas suatu masyarakat.

d) Teori Antropologi

Teori antropologi dapat digunakan untuk mengkaji kearifan lokal Bojonegoro melalui pengamatan perilaku dan budaya masyarakat Bojonegoro. Teori ini mengatakan bahwa perilaku dan budaya manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, dan budaya.

e) Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk mengkaji kearifan lokal Bojonegoro melalui pengamatan konstruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat Bojonegoro. Teori ini mengatakan bahwa konstruksi sosial merupakan hasil interaksi sosial antara individu dan kelompok yang menghasilkan makna-makna tertentu dalam masyarakat.

Dengan melihat beberapa teori di atas, tentu penyelenggara pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah dapat memiliki pandangan terhadap kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Kemudian, untuk mempermudah internalisasi kearifan lokal tersebut, ada beberapa contoh kearifan lokal yang bisa dibuatkan projek di sekolah. Diantaranya sebagai berikut:

a. Konsep Tri Hita Karana

⁴⁰ M. W Kurniawan and R. F Lutfiana, 'Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Se-Malang Raya', *Jurnal Civic Hukum*, 6.1 (2021), 61–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15254>>.

⁴¹ Handayani and others.

Konsep Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tiga aspek yang memberikan kesejahteraan. Aspek-aspek tersebut adalah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Konsep Tri Hita Karana menjadi landasan dalam membangun kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Konsep ini juga menjadi dasar dalam menjaga harmoni dan keseimbangan alam. Konsep ini dipelajari dalam mata pelajaran agama dan budaya di sekolah-sekolah di Bojonegoro.⁴²

b. Filosofi Klenengan

Klenengan adalah pertunjukan musik Jawa yang biasanya dilakukan pada malam hari di rumah-rumah penduduk. Klenengan merupakan kegiatan sosial yang mempertahankan kearifan lokal Jawa. Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan musik, tetapi juga pesan moral dan etika. Filosofi Klenengan mengajarkan tentang kerendahan hati, toleransi, saling menghargai, dan persaudaraan. Konsep ini diajarkan oleh para guru dan orang tua di Bojonegoro sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal.⁴³ Nilai kearifan banyak mengandung nilai-nilai agama, nilai sopan santun, nilai sosial, dan nilai gotong royong sehingga kejhung madura dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila.^{44s}

c. Adat Istiadat

Adat istiadat juga merupakan nilai yang penting dalam kearifan lokal Bojonegoro. Nilai ini mengajarkan tentang cara-cara tradisional dalam menjalankan kegiatan atau memecahkan masalah tertentu. Adat istiadat di Bojonegoro sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Adat istiadat ini meliputi cara berpakaian, cara berbicara, dan cara bersosialisasi. Nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada orang tua dan guru, serta menghargai sesama manusia sangat ditekankan dalam adat istiadat di Bojonegoro. Adat istiadat ini diajarkan oleh para orang tua dan guru sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

d. Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai yang sangat dihargai dalam kearifan lokal Bojonegoro. Nilai ini mengajarkan tentang kerjasama dan saling membantu

⁴² M. E. Wirawan, I. G. N., Suteja, I. K., & Wiryawan, 'Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Kewirausahaan', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 5.3 (2017), 359–69.

⁴³ M. A. Rasyidi, 'Filosofi Klenengan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5.1 (2019), 43–54.

⁴⁴ Victor Marolitua L Tobing Sri Utami, Wahyu Widayati, 'Tradisi Lisan Kejhung Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Madura', *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11.2 (2022), 671

<<https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2275>>.

dalam menjalankan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat. Nilai ini dapat diterapkan dalam projek dikelas seperti kerjabakti setiap minggu.⁴⁵

e. Religius

Kearifan lokal Bojonegoro sangat dipengaruhi oleh agama. Nilai religius mengajarkan tentang ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan serta mengutamakan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi sesama.⁴⁶

f. Keterbukaan dan toleransi

Masyarakat Bojonegoro dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap orang lain. Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya toleransi, kerukunan, dan menghargai perbedaan. Pendapat ini melalui aktivitas “sambatan” yang ada di masyarakat, seseorang bisa mengembangkan karakter gotong royong, toleransi, peduli sosial, berinteraksi dengan sesama, tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Nilai tradisi sambatan pada etnis Samin tersebut selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendidik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.⁴⁷

g. Kemandirian

Masyarakat Bojonegoro juga memiliki nilai kemandirian yang tinggi, yaitu mengajarkan untuk mandiri dalam menjalankan kehidupan dan tidak bergantung pada orang lain. Penerapan 6 dimensi profil mahasiswa Pancasila diharapkan mahasiswa menjadi individu yang cerdas dan berkarakter dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dan tentunya menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.⁴⁸

h. Peduli lingkungan

Nilai kearifan lokal Bojonegoro juga mengajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan menjaga kelestariannya.

Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian teori tersebut adalah beberapa jurnal dan tesis yang dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti mengenai kearifan lokal Bojonegoro. Dalam kajian teori ini, berbagai teori dapat digunakan untuk mengkaji kearifan lokal Bojonegoro, tergantung dari pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari kearifan lokal Bojonegoro dan menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ W. T. Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, ‘Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa’, 5.1 (2020), 718–29.

⁴⁶ Kholid Ali and others, ‘Implementasi Pembelajaran Projek Berbasis Kearifan Lokal Di SD Jagalan 1 Kota Kediri’, *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 2022, 1018–25
<<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/index>>.

⁴⁷ Tyas Martika Anggriana and Noviyanti Kartika Dewi, ‘Integrasi Tilai Tradisi Sambatan Etnis Samin Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila’, in *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: PD ABKIN JATIM & UNIPA, 2022), pp. 98–106.

⁴⁸ Arfiyah, Rokhimah, and Maknun.

Beberapa kajian tersebut sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu berikut: pertama bahwa nilai kearifan local merupakan strategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan kompetensi global menuju profil pelopor Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak. ⁴⁹ Nilai kearifan dan historis akan selalu berintegrasi dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, sehingga apa yang terkandung pada budaya menjadi sebuah media pengajaran. Melalui pelajaran tersebut generasi penerus mengagumi hasil karya yang diciptakan oleh raja-raja Sumenep dan memberikan sebuah inspirasi bahwa mereka telah mampu menghasilkan sebuah karya.⁵⁰

Dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila guru harus memiliki kemampuan utama yaitu sebagai contoh/tauladan bagi anak. Memiliki perencanaan pembelajaran yang fokus pada pembentukan nilai-nilai Pancasila. Membuat pembelajaran yang berbasis pendekatan kearifan lokal. Membangun kesadaran peserta didik melalui model pembelajaran berbasis proyek. membuat pembelajara yang menarik dan tidak terbatas pada ruang, tempat dan waktu. Model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan TI. Membuat evaluasi pembelajaran yang terpusat pada pendekatan saintifik.⁵¹ Penguatan karater bangsa bisa dilakukan dengan menamkan dan menekankan Kembali bagaimana penguatan aktualisasi nilai-nilai kearifan local dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran di persekolahan. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal memiliki tujuan materi pembelajaran bisa dengan mudah dipahami, sekaligus bisa menguatkan karkter bangsa pada peserta didik dan mewujudkan Profil pelajar Pancasila.⁵²

Peran guru sangat penting kepada peserta didiknya untuk mewujudkan kompetensi global menuju pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter dalam nilai-nilai kearifan lokal.⁵³ Ada beberapa tahapan dalam mendesain proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal Bojonegoro, tahapan-tahapan tersebut antara lain: 1) Proses perencanaan proyek yaitu dengan membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila seperti guru kelas, Waka Kurikulum, Kepala Sekolah dan Komite, 2) Proses mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek baik secara sarana dan prasarana maupun analisis SDM yang ada, 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui analisis kurikulum yang menyesuaikan dengan kearifan lokal, 4) Menyusun bahan/modul/bentuk lain

⁴⁹ Nurasiah and others.

⁵⁰ Aji Saputra, Gede Agung, and Efendi.

⁵¹ Rudiawan and Asmaroini.

⁵² I Wayan Eka Santika, 'Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.4 (2022), 6182–95.

⁵³ Karmila Bru Sebayang, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *Universitas Negeri Medan*, 1 (2022), 29.

projek penguatan profil pelajar Pancasila yang kemudian divalidasi kepada ahli misalnya dinas terkait, 5) Tahap terakhir adalah pengembangan asesmen projek penguatan profil pelajar pancasila, asesmen terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.⁵⁴ Kesuksesan integrasi nilai kearifan lokal melalui projek ini dapat terwujud bila mana pendidik, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait saling bersinergi mewujudkannya.

E. Penutup

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis berkaitan dengan internalisasi nilai kearifan lokal terhadap projek penguatan profil pelajar pancasila, maka nilai kearifan lokal dalam mengoptimalkan profil pelajar pancasila intinya peserta didik diajarkan menyelesaikan projek yang disiapkan oleh guru dengan mengusung kearifan lokal. Paradigma dalam kurikulum merdeka mencoba menggali kompetensi siswa melalui minat dan bakatnya dengan menggali keragaman global yang ada di lingkungan peserta didik agar peserta didik mengalami pengalaman belajar, internalisasi nilai, belajar sepanjang hidup dan mempertahankan kompetensi yang dimilikinya dengan berkarakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Kesuksesan integrasi nilai kearifan lokal melalui projek ini dapat terwujud bila mana pendidik, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait saling bersinergi mewujudkannya. Kearifan lokal Bojonegoro merujuk pada sejumlah nilai, norma, dan budaya yang diwarisi oleh masyarakat dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah melalui projek, modul, cerita maupun pola pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

⁵⁴ Anjar Sulistiawati and others, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di SD Negeri Trayu', *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5.3 (2023), 195–208 <<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>>.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Saputra, Mochammad Ronaldy, Dewa Agung Gede Agung, and Agik Nur Efendi, 'Nilai Budaya Dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep Sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila', *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022, 14–34 <<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7085>>
- Ali, Kholid, Churriya Rikha Rachman, Nila Anjani, and Andri Prasetyo, 'Implementasi Pembelajaran Projek Berbasis Kearifan Lokal Di SD Jagalan 1 Kota Kediri', *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 2022, 1018–25 <<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/index>>
- Anggriana, Tyas Martika, and Noviyanti Kartika Dewi, 'Integrasi Tilai Tradisi Sambatan Etnis Samin Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila', in *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: PD ABKIN JATIM & UNIPA, 2022), pp. 98–106
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N., 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital.', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2020), 35–48 <<https://doi.org/https://Doi.Org/10.36088/Bintang.V2i1.558>>
- Arfiyah, Nur, Ghina Rokhimah, and Lu Maknun, 'Penanaman Nilai Kearifan Lokal Melalui Konsep Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *MISOOL : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2022), 35–45 <<https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/article/view/838>>
- Burman, E., 'Child as Method: Implications for Decolonising Educational Research', *International Studies in Sociology of Education*, 28.1 (2019), 4–26
- Curren, Randall, 'Why Character Education?', *Impact*, 2017.24 (2017), 1–44 <<https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>>
- Darwis, M, 'Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire', *FITRA*, 2.2 (2018)
- Dasar, Direktorat Sekolah, 'Profil Pelajar Pancasila - Direktorat Sekolah Dasar', *Media Sosial Direktorat Sekolah Dasar*, 2022 <<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>> [accessed 30 July 2022]
- Fajar, W. M., & Putra, E. D., 'Peran Guru Melalui Program Adiwiyata Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Di SD', *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9.3 (2021), 468–474. <<https://doi.org/https://Doi.Org/10.23887/Jjpsgd.V9i3.40646>>
- Hakim, A N, and D A Dewi, 'Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Agar Tidak Terjadi Penyimpangan Dalam Masyarakat Luas', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 239–248 <<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1391>>

- Handayani, Shinta Dwi, Ari Irawan, Chatarina Febriyanti, Gita Kencanawaty, Program Studi, and Teknik Informatika, 'Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka', *Ilma (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 1.1 (2022), 76–81 <<https://doi.org/https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>>
- Hughson, T. A., & Wood, B. E., 'The Oecd Learning Compass 2030 And The Future Of Disciplinary Learning : A Bernsteinian Critique.', *Journal Of Education Policy*, 2020, 1–21 <<https://doi.org/10.1080/02680939.2020.1865573>>
- Iswatiningsih, D, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3.2 (2019), 155–164
- Juliani, A. J., & Bastian, A., 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* (Palembang: Universitas Pgri Palembang, 2021), pp. 257–265 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/5621/4871%0D>>
- Kurniawan, M. W, and R. F Lutfiana, 'Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Se-Malang Raya', *Jurnal Civic Hukum*, 6.1 (2021), 61–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15254>>
- Lestarinigrum, A, and I P Wijaya, 'Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Di TK Negeri Pembina Kota Kediri', *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.2 (2019) <<https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>>
- Maharani, L A, Y F Furnamasari, and D A Dewi, 'Menumbuhkuatkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9387–9389
- Majir, A, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21* (Deepublish, 2020)
- Marfai, M A, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (UGM PRESS, 2019)
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut., 'Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure', *International Journal of Humanities and Social Science*, 2.13 (2012)
- Naryatmojo, Deby Luriawati, 'Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class.', *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10.1 (2019)
- Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Nugraheni Rachmawati, 'Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3639–48 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>>
- Pesurnay, A J, 'Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the

- Study of Local Culture in Indonesia', 175.1 (2018), 20–37
- Pingge, Heronimus Delu, 'Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah', *Jurnal Edukasi Sumba*, 1.2 (2017), 128–135.
<<https://doi.org/https://doi.org/10.53395/Jes.V1i2.27>>
- Rasyidi, M. A., 'Filosofi Klenengan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5.1 (2019), 43–54
- Resmana, M T, and D A Dewi, 'Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9.2 (2021), 473–485
<<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>>
- Rifai, A. H., Fahrudin Ghozali, M., & Nurhakim, M., 'Strategi Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Imam Al-Haddad', 8.2 (2021), 117–136.
<<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/Jar.V8i2.10532>>
- Rudiawan, Rofi, and Ambiro Puji Asmaroini, 'Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Edupedia*, 6.1 (2022), 55–63
<<https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>>
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari, 'Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27.2 (2021), 230
<<https://doi.org/10.22146/jkn.67613>>
- Santika, I Wayan Eka, 'Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.4 (2022), 6182–95
- Sebayang, Karmila Bru, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *Universitas Negeri Medan*, 1 (2022), 29
- Shih, Y.-H., 'Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications.', *International Education Studies*, 11.9 (2018), 64–70
- Shoshani, A, 'Young Children's Character Strengths and Emotional Well-Being: Development of the Character Strengths Inventory for Early Childhood (CSI-EC).', *The Journal of Positive Psychology*, 14.1 (2019), 86–102
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424925>>
- Sri Utami, Wahyu Widayati, Victor Marolitua L Tobing, 'Tradisi Lisan Kejhung Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Madura', *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11.2 (2022), 671 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2275>>
- Sulistiawati, Anjar, Ahmad Khawani, Junari Yulianti, Agus Kamaludin, and Abdul Munip, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di SD Negeri Trayu', *Jurnal Fundadikdas*

- (*Fundamental Pendidikan Dasar*), 5.3 (2023), 195–208
<<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>>
- Sulistiyati, D M, 'Proyek Profil Pelajar Pancasila', 2021
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T., 'Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa', 5.1 (2020), 718–29
- Umami, N N A, 'Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Idamulih, Kabupaten Pangandaran.', 2020
- Veronica Eka Desi Natalia, V.E.D.N., 'The Implementation of Pancasila Values in Character Education', *Social Science Studies*, 1.1 (2021), 023–031
<<https://doi.org/10.47153/sss11.1732021>>
- Wafiqni, N, and S Nurani, 'Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.2 (2018), 225–70
- Wala, Gusta Bara Daku, and Lanny I.D Koroh, 'Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Negeri 2 Loli', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2.4 (2022), 285–95
<<https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1675>>
- Walker, L J, 'The Character of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture', *Journal of Moral Education*, 49.4 (2020), 381–95
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1698415>>
- Wiratmaja, I N, I W G Suacana, and I W Sudana, 'Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan.', *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1.1 (2021), 43–45
- Wirawan, I. G. N., Suteja, I. K., & Wiryawan, M. E., 'Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Kewirausahaan', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5.3 (2017), 359–69
- Zuhron, Daniel, 'Tunas Pancasila', in *Direktorat Sekolah Dasar* (Direktorat Sekolah Dasar, 2021), 1